

PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF DAN RESEPTIF ANAK USIA DINI

Nurul Hidayah Az-zahra Thamrin¹, Ahmad Razak², M. Ahkam Alwi³,
Abdul Saman⁴, Ahmad Yasser Mansyur⁵

Universitas Negeri Makassar

Email: yayaaatj@gmail.com, ahmad7106@unm.ac.id, m.ahkam.a@unm.ac.id,
abdulsaman@unm.ac.id, 0028047603@unm.ac.id

Submit: Mei 2026

Proses Review: Agustus 2026

Diterima: Agustus 2026

Publikasi: September 2026

Abstract

This study aims to describe the role of parents in developing the expressive and receptive language abilities of young children through everyday activities. Expressive language refers to children's ability to express thoughts, feelings, and desires verbally and nonverbally, while receptive language concerns their ability to understand stories, instructions, and rules. This study employed a qualitative approach using a collective case study design. The participants were four parents of young children aged 3–6 years, selected purposively based on their relevance to the research focus. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with the assistance of NVivo 15. The findings indicate that parental roles in developing children's expressive and receptive language encompass six main aspects: assistance, communication, opportunities, supervision, motivation, and guidance. Assistance was provided through play, book reading, and other daily activities. Communication was established through two-way conversations, discussions of children's experiences, and responsive interactions. Parents also provided opportunities for children to express themselves, monitored gadget use and language use, provided verbal reinforcement, and guided children in pronunciation and appropriate language use according to context. These findings demonstrate that children's language stimulation occurs not only through formal learning but also through consistent, responsive, and meaningful parental involvement in everyday life. The study emphasizes the importance of parental awareness in creating a communicative environment that supports the development of children's expressive and receptive language abilities.

Keywords: parental role; expressive language; receptive language; early childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara verbal maupun nonverbal, sedangkan bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan memahami cerita, perintah, dan aturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif. Informan terdiri atas empat orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 3–6 tahun, dipilih secara purposif sesuai fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan NVivo 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan bahasa ekspresif dan reseptif anak mencakup enam aspek utama, yaitu pendampingan, jalinan komunikasi, pemberian kesempatan, pengawasan, pemberian motivasi, dan pengarahan. Pendampingan dilakukan melalui bermain, membaca buku, dan aktivitas harian. Komunikasi diwujudkan melalui percakapan dua arah dan respons terhadap anak. Orang tua juga memberikan ruang berbicara, mengawasi penggunaan gadget dan bahasa, memberikan penguatan verbal, serta mengarahkan pengucapan dan penggunaan bahasa sesuai konteks. Temuan menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua yang konsisten, responsif, dan bermakna dalam menciptakan lingkungan komunikatif bagi perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: peran orang tua; bahasa ekspresif; bahasa reseptif; anak usia dini

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang berperan penting dalam mendukung kemampuan komunikasi, perkembangan kognitif, serta interaksi sosial anak. Pada masa awal kehidupan, anak mengalami periode perkembangan yang sangat pesat yang sering disebut sebagai *golden age*, di mana pengalaman belajar dan stimulasi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak. Kemampuan bahasa pada anak umumnya mencakup dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif yang berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa dan bahasa ekspresif yang berkaitan dengan kemampuan anak mengungkapkan pikiran, perasaan, serta ide melalui kata atau kalimat. Kedua kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas pengalaman komunikasi pada masa awal kehidupan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata,

kemampuan literasi awal, serta perkembangan kognitif anak di masa selanjutnya (Hirsh-Pasek, 2022); (Pace, 2021); (Rowe, 2020).

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, orang tua memegang peran yang sangat strategis sebagai lingkungan sosial pertama yang memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Interaksi verbal antara orang tua dan anak, seperti percakapan sehari-hari, kegiatan membaca bersama, serta respons terhadap komunikasi anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami makna kata dan struktur bahasa dalam berbagai konteks sosial. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas percakapan antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan bahasa serta aktivitas neurologis yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa pada anak (Romeo, 2021). Selain itu, praktik literasi keluarga seperti membaca buku bersama dan berdiskusi mengenai cerita juga terbukti mampu memperkaya pengalaman linguistik anak serta meningkatkan

kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif mereka (Dowdall, 2020); (Rowe, 2020).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam mendukung kemampuan komunikasi, perkembangan kognitif, serta interaksi sosial anak. Pada masa awal kehidupan, anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat seiring dengan pertumbuhan neurologis serta pengalaman interaksi sosial yang mereka alami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Bahasa memungkinkan anak memahami dunia di sekitarnya, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan secara simbolik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif dan literasi awal, sehingga stimulasi bahasa pada periode ini sangat penting untuk mendukung kesiapan belajar anak di masa selanjutnya (Hirsh-Pasek, 2022); (Pace, 2021).

Perkembangan bahasa anak umumnya mencakup dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami kata, kalimat, serta pesan yang disampaikan oleh orang lain, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa verbal. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif biasanya berkembang lebih awal dibandingkan kemampuan bahasa ekspresif karena anak perlu memahami makna bahasa sebelum mampu menggunakannya secara aktif

dalam komunikasi. Kedua kemampuan ini berkembang melalui interaksi sosial yang intens antara anak dan lingkungan sekitarnya, khususnya melalui percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Romeo, 2021); (Rowe, 2020).

Kemampuan bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami bahasa yang diterima melalui berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun nonverbal. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap kata, kalimat, instruksi, serta makna pesan yang disampaikan oleh orang lain dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam perkembangan anak usia dini, bahasa reseptif merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa secara keseluruhan karena anak biasanya terlebih dahulu memahami bahasa sebelum mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi verbal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan bahasa reseptif berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, perhatian, serta kemampuan memori anak dalam memproses informasi linguistik yang mereka terima dari lingkungan sosialnya (Pace, 2021); (Romeo, 2021).

Kemampuan bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan kebutuhan melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam perkembangan anak usia dini, bahasa ekspresif memainkan peran penting karena memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencakup penggunaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, serta

kemampuan menceritakan pengalaman atau mengajukan pertanyaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan kemampuan sosial anak, karena melalui bahasa anak belajar mengekspresikan ide dan memahami perspektif orang lain (Pace, 2021); (Hirsh-Pasek, 2022).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengalaman komunikasi kepada anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua menyediakan berbagai bentuk stimulasi bahasa yang memungkinkan anak memahami makna kata, memperkaya kosakata, serta mempelajari struktur bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak, termasuk frekuensi percakapan serta respons yang diberikan orang tua terhadap komunikasi anak, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Romeo, 2021). Interaksi yang responsif memungkinkan anak memperoleh umpan balik linguistik yang membantu mereka memahami dan menggunakan bahasa secara lebih efektif. (Preza, 2022).

Selain frekuensi komunikasi, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua dalam interaksi verbal menjadi faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan bahasa anak usia dini. Interaksi yang ditandai dengan respons yang cepat, penggunaan kosakata yang beragam,

pemberian pertanyaan terbuka, serta percakapan dua arah terbukti memberikan stimulasi yang lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah. Penelitian oleh (Alper, 2021) menunjukkan bahwa karakteristik orang tua yang dapat dikembangkan, seperti keyakinan diri dalam pengasuhan dan pengetahuan tentang perkembangan anak, berhubungan positif dengan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak melalui peningkatan kualitas interaksi bahasa yang terjadi di rumah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Romeo, 2021) yang menemukan bahwa peningkatan *conversational turn-taking* atau percakapan timbal balik antara orang tua dan anak tidak hanya mendukung kemampuan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perkembangan saraf (*neuroplasticity*) yang mendukung fungsi kognitif anak. Hasil ini memperlihatkan bahwa komunikasi aktif yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga memiliki kontribusi langsung terhadap perkembangan bahasa sejak usia dini.

Lebih lanjut, studi oleh (Pace, 2021) menemukan bahwa praktik orang tua dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan respons selama aktivitas bermain mampu memprediksi peningkatan kosakata reseptif anak pada periode perkembangan berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman komunikasi yang bersifat interaktif dan berulang memberikan peluang bagi anak untuk memahami makna bahasa dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa

kualitas percakapan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar jumlah kata yang didengar anak. Studi (Gómez, 2021) menegaskan bahwa jumlah *conversational turns* dalam lingkungan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional anak pada usia awal. Dengan kata lain, anak tidak hanya membutuhkan paparan bahasa, tetapi juga kesempatan untuk merespons dan terlibat aktif dalam komunikasi.

Selain itu, kajian literatur yang dilakukan (Holme, 2021) menyimpulkan bahwa aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama, membaca buku, dan percakapan rutin keluarga merupakan konteks yang paling efektif untuk membangun interaksi linguistik yang mendukung perkembangan bahasa anak. Aktivitas tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa yang bermakna dan kontekstual sehingga memperkuat kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif. Melalui interaksi komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pengalaman linguistik yang memungkinkan mereka memahami bahasa serta menggunakan bahasa secara aktif dalam komunikasi. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini.

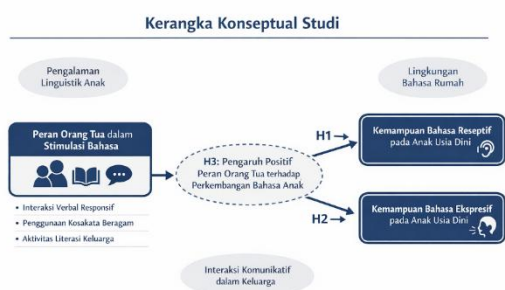
Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui percakapan, aktivitas

bermain, membaca bersama, dan respons terhadap komunikasi anak berperan penting dalam perkembangan bahasa, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan dalam konteks negara dan lingkungan sosial yang berbeda dengan karakteristik keluarga di Indonesia. Kajian-kajian sebelumnya juga lebih banyak menekankan hubungan antara kualitas interaksi orang tua dan perkembangan bahasa secara umum, sementara kajian yang secara khusus memeriksa keterkaitan keterlibatan orang tua dengan dua dimensi perkembangan bahasa anak, yaitu kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, masih relatif terbatas. Padahal, kedua dimensi tersebut memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dan membutuhkan bentuk stimulasi serta respons komunikasi yang tidak selalu sama. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana keterlibatan orang tua dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini.

Namun, penelitian di Indonesia masih kurang dalam memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam interaksi sehari-hari berperan dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. Penelitian dalam konteks Indonesia cenderung lebih banyak membahas stimulasi bahasa, pola asuh, atau peran keluarga secara umum, sementara kajian yang menguraikan secara lebih spesifik pengalaman komunikasi orang tua-anak dan keterkaitannya dengan kemampuan

memahami serta mengungkapkan bahasa masih terbatas. Selain itu, karakteristik sosial dan budaya keluarga Indonesia yang beragam memungkinkan munculnya pola interaksi bahasa yang berbeda dengan konteks penelitian di negara lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut agar pemahaman mengenai peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak tidak hanya didasarkan pada temuan dari konteks internasional, tetapi juga memiliki landasan empiris yang relevan dengan konteks keluarga di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak usia dini? (2) bagaimana keterlibatan orang tua tersebut mendukung perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini? dan (3) bagaimana keterlibatan orang tua tersebut mendukung perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini. Fokus penelitian mencakup enam aspek peran orang tua, yaitu pendampingan, jalinan komunikasi, pemberian kesempatan, pengawasan, pemberian motivasi, dan pengarahan.

Subjek penelitian terdiri atas empat orang tua yang memiliki anak usia dini dan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) berusia 27–40 tahun dan memiliki anak usia dini; (2) memiliki pendidikan minimal Strata 1 (S1); dan (3) memiliki pekerjaan. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2024 hingga Oktober 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, praktik, dan keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Wawancara menggunakan pedoman yang telah disusun dengan tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan bantuan NVivo 15 melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menelaah transkrip wawancara dan mengidentifikasi informasi yang relevan. Data kemudian dikodekan berdasarkan enam fokus penelitian dan dikembangkan menjadi tema serta subtema. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif, kutipan informan, tema, subtema, dan visualisasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola,

persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antardata serta diverifikasi melalui peninjauan kembali hasil analisis untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini berdasarkan informasi beberapa informan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif dilakukan dengan memperoleh informasi berdasarkan lebih dari satu informan, sehingga dapat menghasilkan penerarikan generalisasi hasil yang lebih luas. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan penelitian fokus pada pengumpulan informasi terkait pendampingan, jalinan komunikasi, pemberian kesempatan, pengawasan, pemberian motivasi, dan pengarahan yang dilakukan orang tua sebagai perannya.

Subjek penelitian terdiri atas 4 orang tua yang memiliki anak usia dini. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposif yaitu dengan menentukan informan berdasarkan kriteria yang sejalan dengan fokus penelitian. Kriteria orang tua yang menjadi partisipan meliputi: (1) orang tua berusia antara 27-40 tahun yang memiliki anak usia dini; (2) latar belakang pendidikan orang tua minimal Strata 1 (S1); dan (3) Memiliki pekerjaan. Pemilihan informan berdasarkan kriteria tersebut dilakukan agar data yang diperoleh berasal dari orang tua yang memiliki kesetaraan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024 – Oktober 2025 dengan diawali dengan mencari informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah menentukan informan, penelitian dilaksanakan mengumpulkan informasi melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih sebagai metode pengumpulan data dengan tujuan untuk menggali informasi terkait pengalaman, pendalaman, dan praktik orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini. Wawancara semi terstruktur dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang, namun juga memungkinkan adanya eksplorasi pertanyaan wawancara dari peneliti.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi NVivo 15. NVivo 15 digunakan untuk membantu proses penyimpanan transkrip, mengelompokkan kode, pembentukan kode, menemukan teman dan subtema, serta melakukan visualisasi hasil analisis. Penggunaan NVivo membantu peneliti untuk menyajikan data agar lebih sistematis, terstruktur, dan mudah ditelusuri. Tahap pertama adalah reduksi data yang dilakukan dengan membaca kembali seluruh transkrip wawancara. Tahap kedua adalah penyajian data yang dilakukan dengan menyajikan data di aplikasi NVivo 15. Penyajian data peneliti lakukan dengan memberi kode pada bagian data yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini. Kode awal disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pendampingan, jalinan komunikasi, pemberian kesempatan, pengawasan,

pemberian motivasi, dan pengarahan. Berdasarkan kode yang telah ditetapkan, peneliti membuat subtema pada masing-masing kode. Penyajian data yang dilakukan setelah mereduksi dan mengkode data akan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tema, subtema, kutipan informan, dan visualisasi hasil analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan makna dari data. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola, kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara hasil wawancara. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah dianalisis untuk memastikan bahwa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 orang tua yang memiliki anak usia dini, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa anak dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu (1) pendampingan, (2) jalinan komunikasi, (3) pemberian kesempatan, (4) pengawasan, (5) pemberian motivasi, dan (6) pengarahan. Keenam tema tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dalam perkembangan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini.

1. Tema Pendampingan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dilakukan melalui kegiatan bermain, membaca buku, dan aktivitas harian anak. Pendampingan melalui aktivitas bermain yaitu orang tua

hadir dan terlibat secara langsung dalam percakapan, memberikan penjelasan, mengenalkan kosakata, hingga merespon ucapan anak saat bermain bersama. Pendampingan dalam aktivitas membaca buku dilakukan dengan mengenalkan kosakata baru kepada anak, mengajarkan anak memahami informasi yang disampaikan, membantu anak mengingat isi cerita, dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan gagasan atau imajinasi melalui bahasa verbal. Pendampingan orang tua saat anak sedang beraktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak adalah dengan cara terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak. Temuan ini dapat diperkuat melalui kutipan wawancara berikut: *“Saya terlibat langsung untuk menemani anak kalau main di rumah. Hampir semua saya dampingi. Kita temani baca buku. Kita ceritakan apa yang ada di halamannya kan. Nanti besok misalnya dia mau buku itu lagi, kita bisa pancing anak dengan tanyakan apa ini. Kalau bisa dia jawab artinya dia simak yang kemarin kita bacakan. “Salah satu yang mendukung perkembangan anak menurut saya. Orang tua harus dampingi anak secara langsung.” (Ibu L, wawancara).* Pola pendampingan yang orang tua lakukan tersebut merupakan salah satu peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara aktif.

2. Tema Jalinan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalinan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak terbentuk melalui membahas pengalaman sehari-hari, memulai percakapan terlebih dahulu, mendengarkan cerita anak, dan upaya

jalinan komunikasi. Jalinan komunikasi dengan membahas pengalaman sehari-hari anak dilakukan orang tua dengan cara mengajak anak bercerita hal-hal terjadi pada anak. Orang tua memulai percakapan terlebih dahulu dalam menjalin komunikasi dengan anak ditunjukkan dengan inisiatif menciptakan kesempatan berkomunikasi. Orang tua membuka percakapan bersama anak terdiri dari mengajukan pertanyaan, mengajak anak bercerita, serta membahas hal yang dilakukan anak. Inisiatif orang tua menunjukkan peran aktif orang tua untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Pada penelitian ini, mendengarkan cerita anak ditunjukkan dengan cara orang tua memberikan atensinya saat anak sedang berbicara. Upaya jalinan komunikasi yang dilakukan orang tua secara konsisten adalah mengajak anak berbicara setiap hari, menjaga komunikasi tetap terhubung dengan anak pada situasi apapun, menggunakan aktivitas harian sebagai bahan komunikasi, dan membiasakan anak melakukan komunikasi dua arah dari bahasan sehari-hari. Temuan ini dapat diperkuat melalui kutipan wawancara berikut: *“Ngobrol kegiatannya hari ini, main apa saja, bikin apa saja. Saya ajak bicara di rumah, kalau saya sampai rumah, saya ajak cerita hari ini bikin apa sama bapak. Saya usahakan dia ngobrol sama saya kalau di rumah. Biasanya dia yang mulai juga sih cerita sendiri. Orang tua harus dampingi anak, ajak komunikasi setiap hari.”* (Ibu A, Wawancara). Berdasarkan wawancara diketahui bahwa jalinan komunikasi yang dilakukan orang tua tidak hanya satu arah. Orang tua juga menstimulasi anak agar memulai interaksi.

3. Tema Pemberian Kesempatan

Pemberian kesempatan kepada anak dilakukan melalui kesempatan berbicara dengan orang lain, mengeksplorasi lingkungan sekitar, mengungkapkan pendapat tanpa interupsi, dan menyampaikan keinginan. Orang tua memberikan ruang kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, terapis, anggota keluarga, dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Anak juga diberikan kesempatan mengeksplorasi lingkungan sosial maupun menggunakan media digital sebagai sumber pengalaman bahasa dengan tetap memperhatikan batasan penggunaannya. Selain itu, orang tua memberikan giliran berbicara kepada anak tanpa memotong pembicaraan, sehingga anak dapat menyusun ide, memilih kata, menjelaskan pengalaman, dan menyampaikan keinginannya secara verbal.

Temuan ini dapat diperkuat melalui kutipan wawancara berikut: *“Dengan membebaskan anak untuk berbicara dengan orang lain, anak bisa melatih dirinya, jadi tidak cuma sama saya, ayahnya, orang yang sehari-hari memang ngobrol sama dia, tapi juga orang di luar rumah. Mulai umur 3 tahun. Makin seringmi saya suruh sebutkan dulu yang dia mau, baru saya ikuti. Jadi tidak langsung dikasi. kalau dia mau misalnya diambulkan barang, saya tidak langsung kasi, saya suruh dia sebutkan dulu, ‘minta tolong ki’ baru saya ambikan”* (Ibu I, Wawancara). Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua memberikan stimulasi kepada anak usia dini melalui pemberian kesempatan agar anak melatih keberanian dan terbiasa berinteraksi.

4. Pengawasan

Pengawasan orang tua dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pengawasan penggunaan gadget dan pengawasan perkembangan bahasa anak. Pengawasan penggunaan gadget dilakukan dengan membatasi durasi penggunaan, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, melarang konten yang tidak sesuai, serta memberikan penjelasan mengenai kata atau informasi yang diperoleh anak dari tontonan. Sementara itu, pengawasan perkembangan bahasa dilakukan melalui pengamatan terhadap kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, kemampuan menyusun kalimat, pemahaman terhadap instruksi, dan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain. Pengawasan juga dilakukan melalui pengecekan perkembangan dengan tenaga profesional, laporan sekolah atau terapi, serta pengamatan langsung oleh orang tua. Temuan ini dapat diperkuat melalui kutipan wawancara berikut: *“Kalau sudah sempat saya dengar kata-katanya tidak bagus, saya suruh ganti, terus saya kasi tau K bilang tidak bagus artinya itu. Saya lihat apakah bahasanya sudah cocok sama umurnya. Terus kan ada beberapa sepupunya yang seumuran juga jadi kita bisa tahu anak-anak seumur ini sudah sampai mana bahasanya.”* (Ibu U, Wawancara). Temuan dari tema pengawasan berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mengawasi bahasa anak dilihat dari pengawasan terhadap pemerolehan ucapan dari lingkungan serta produksi kata yang disebutkan oleh anak usia dini.

5. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi terutama dilakukan melalui motivasi verbal. Orang tua memberikan pujian, apresiasi, kalimat penyemangat, dan penguatan positif ketika anak berani berbicara atau berhasil melakukan interaksi. Motivasi diberikan untuk meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi, memberikan rasa aman, serta membangun kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa. Bentuk apresiasi yang diberikan antara lain berupa pujian terhadap kemampuan atau keberhasilan anak ketika berinteraksi. Temuan ini dapat diperkuat melalui kutipan wawancara berikut: *“Dipuji misalnya kalau anak berani bicara, itu kan bisa bikin anak pede.”* (Ibu I, Wawancara). Temuan dari tema pemberian motivasi berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa peran orang tua berupa motivasi verbal diberikan oleh orang tua melalui pujian, apresiasi, ucapan positif, dan penguatan terhadap keberanian anak dalam berbicara.

6. Pengarahan

Pengarahan orang tua dilakukan melalui empat bentuk, yaitu memperbaiki pengucapan, mencontohkan ucapan, mengarahkan lingkungan anak, dan mengarahkan penggunaan bahasa. Dalam memperbaiki pengucapan, orang tua membantu anak mengucapkan kata atau menyusun kalimat dengan tepat dengan meminta anak mengulangi kata atau ungkapan tertentu. Orang tua juga memberikan contoh kata, kalimat, atau ungkapan yang benar agar dapat ditiru oleh anak. Temuan ini dapat diperkuat melalui kutipan wawancara berikut: *“Sekarang kita perlu perhatikan ki, kalau*

ada yang mau dia sampaikan tapi kayak dia tidak tau bagaimana bilanginya, misal malu-malu ki atau apa, saya bantu ki, saya temani supaya dia berani bilang. Sediakan hal-hal yang bisa stimulasi bahasanya, kayak waktu kecil dikasi poster hewan-hewan, diajak bicara, diajak bermain di luar rumah sambil kenalkan sekitarnya. Orang tua perlu kasi juga arahan ke anak supaya dia tau kalau misalnya komunikasi itu juga ada aturannya, tempat bicaranya.” (Ibu U, Wawancara). Wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengarahkan anak agar memahami penggunaan bahasa sesuai konteks sosial. Anak dilatih agar mampu berbicara dengan jelas dan mengetahui cara yang tepat saat berbicara. Pengarahan penggunaan bahasa ini juga dapat mengasah keterampilan sosial anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan bahasa ekspresif dan reseptif anak tidak dilakukan melalui satu bentuk stimulasi saja, tetapi melalui serangkaian praktik yang terintegrasi dalam interaksi dan aktivitas sehari-hari anak. Orang tua berperan sebagai pendamping, mitra komunikasi, pemberi kesempatan, pengawas, pemberi motivasi, sekaligus pengarah dalam proses perkembangan kemampuan bahasa anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara terintegrasi melalui interaksi dan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data

wawancara menggunakan NVivo 15, ditemukan enam aspek utama peran orang tua, yaitu pendampingan, jalinan komunikasi, pemberian kesempatan, pengawasan, pemberian motivasi, dan pengarahan. Keenam aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak.

1. Pendampingan Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak

Pendampingan merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang dilakukan melalui aktivitas bermain, membaca buku, dan aktivitas sehari-hari anak. Dalam aktivitas bermain, orang tua tidak hanya hadir secara fisik, tetapi terlibat dalam percakapan, memberikan penjelasan, mengenalkan kosakata, serta merespons ucapan anak. Pola pendampingan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi konteks alami bagi anak untuk memperoleh pengalaman menggunakan dan memahami Bahasa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rivero et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku penguatan positif orang tua ketika mendampingi anak bermain berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Pendampingan yang memberikan motivasi, mengarahkan kemandirian, memberikan kesempatan memilih permainan, serta memberikan penguatan positif atas usaha anak dapat mendukung perhatian dan pemahaman anak terhadap instruksi. Dengan demikian, kualitas keterlibatan orang tua dalam bermain menjadi lebih penting daripada sekadar

kehadiran orang tua selama aktivitas berlangsung.

Pendampingan juga ditemukan dalam aktivitas membaca buku. Orang tua mengenalkan kosakata baru, membantu anak memahami informasi, mengingat isi cerita, serta mendorong anak mengungkapkan gagasan dan imajinasinya secara verbal. Temuan ini memperlihatkan bahwa buku dapat menjadi stimulus untuk mengembangkan bahasa ekspresif sekaligus reseptif. Hasil tersebut sejalan dengan Dicaldo, Rowe, dan Roch (2022) yang menunjukkan bahwa membaca buku secara dialogis lebih mendukung perkembangan kemampuan bahasa dibandingkan membaca secara pasif. Melalui pertanyaan terbuka, kesempatan menceritakan kelanjutan cerita, dan kegiatan menceritakan kembali, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, memahami, mengolah, dan menghasilkan bahasa.

Selain bermain dan membaca, pendampingan dilakukan dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, menonton televisi, dan kegiatan lainnya. Orang tua memberikan label verbal terhadap aktivitas yang sedang dilakukan sehingga anak memperoleh hubungan antara objek, tindakan, dan kata yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan Suttora et al. (2021) bahwa pemberian label terhadap aktivitas anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Dengan demikian, pendampingan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa tidak harus dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi dapat

diintegrasikan dalam rutinitas kehidupan anak.

2. Jalinan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Jalinan komunikasi dalam penelitian ini terbentuk melalui pembahasan pengalaman sehari-hari, inisiatif orang tua memulai percakapan, mendengarkan cerita anak, dan berbagai upaya untuk mempertahankan komunikasi secara konsisten. Orang tua menggunakan pengalaman sehari-hari sebagai bahan pembicaraan sehingga komunikasi berlangsung dalam konteks yang dekat dengan kehidupan anak. Pola tersebut memungkinkan anak belajar memahami bahasa sekaligus menggunakannya untuk menyampaikan pengalaman.

Temuan ini mendukung Brushe et al. (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi dua arah antara orang tua dan anak mendukung perkembangan bahasa pada masa awal kehidupan. Percakapan mengenai pengalaman sehari-hari dapat memperkaya jumlah kosakata dan kemampuan bahasa anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa jalinan komunikasi yang efektif bukan hanya ditandai oleh banyaknya percakapan, tetapi juga oleh adanya timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua juga berperan aktif dengan memulai percakapan melalui pertanyaan, ajakan bercerita, dan pembahasan mengenai aktivitas anak. Inisiatif tersebut memberikan paparan linguistik yang kaya dan kontekstual. Gomez dan Strasser (2021) menjelaskan bahwa inisiatif orang tua dalam memulai percakapan menyediakan masukan

linguistik yang membantu anak mendengarkan, memproses makna, dan memahami pertanyaan. Ketika anak memperoleh kesempatan untuk memberikan respons, proses tersebut sekaligus melatih kemampuan bahasa ekspresif karena anak perlu memilih kosakata dan menyusun respons secara verbal.

Selain memulai percakapan, orang tua dalam penelitian ini menunjukkan peran sebagai pendengar yang responsif. Orang tua memberikan perhatian ketika anak berbicara dan mendengarkan cerita yang disampaikan anak. Levickis et al. (2022) menjelaskan bahwa kesediaan orang tua mendengarkan cerita anak merupakan bentuk validasi sosial yang penting. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, anak memperoleh pengalaman positif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, mendengarkan bukan sekadar aktivitas pasif, tetapi merupakan bagian penting dari proses stimulasi bahasa dan pembentukan keberanian anak untuk berkomunikasi.

Upaya jalinan komunikasi juga dilakukan secara konsisten dengan mengajak anak berbicara setiap hari, menggunakan aktivitas sehari-hari sebagai bahan percakapan, dan membiasakan komunikasi dua arah. Temuan ini sejalan dengan Finders, Wilson, dan Duncan (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan bahasa yang berkualitas tercipta melalui usaha orang tua yang aktif dan terstruktur. Orang tua memberikan paparan kosakata, memberikan giliran berbicara kepada anak, dan meminimalkan hambatan komunikasi.

3. Pemberian Kesempatan kepada Anak
Pemberian kesempatan merupakan bentuk dukungan orang tua terhadap kemandirian anak dalam berkomunikasi. Penelitian menemukan empat bentuk kesempatan, yaitu kesempatan berbicara dengan orang lain, kesempatan mengeksplorasi lingkungan, kesempatan mengungkapkan pendapat tanpa interupsi, dan kesempatan menyampaikan keinginan.

Kesempatan berkomunikasi dengan orang lain memberikan pengalaman bahasa yang lebih beragam kepada anak. Anak memperoleh kesempatan berbicara dengan teman sebaya, guru, terapis, anggota keluarga, dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Lingkungan interaksi yang bervariasi memungkinkan anak mempraktikkan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan Hatherly et al. (2025) yang menekankan pentingnya interaksi orang tua-anak yang suportif melalui komunikasi dua arah, penguatan positif, dan pemberian ruang bagi anak untuk terlibat dalam percakapan. Dengan demikian, pemberian kesempatan berbicara dapat dipahami sebagai bentuk latihan nyata bagi anak dalam menggunakan Bahasa.

Pemberian kesempatan juga dilakukan melalui eksplorasi lingkungan sosial dan akses terhadap sumber belajar digital. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dapat memperkaya kosakata dan pemahaman anak. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa akses media digital tetap diberikan dengan batasan tertentu. Orang tua mengatur durasi dan mendampingi penggunaan media digital sehingga media tersebut dapat

dimanfaatkan sebagai sumber belajar bahasa. Temuan ini sejalan dengan Karani, Sher, dan Mophosho (2022) yang menunjukkan bahwa pengelolaan screen time berkaitan dengan perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif anak.

Bentuk pemberian kesempatan lainnya adalah memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat tanpa interupsi. Ketika orang tua tidak segera memotong atau mengambil alih pembicaraan, anak memiliki kesempatan untuk menyusun ide, memilih kata, menjelaskan kejadian, dan menyampaikan gagasan secara verbal. Kondisi tersebut secara langsung memberikan ruang bagi berkembangnya bahasa ekspresif. Temuan ini sejalan dengan Donnelly dan Kidd (2021) yang memandang pemberian giliran berbicara sebagai bentuk stimulasi bahasa melalui interaksi dan umpan balik. Hayes (2024) juga menunjukkan bahwa ketika suara anak didengarkan, anak dapat membangun persepsi positif mengenai kemampuannya dalam menyampaikan pendapat.

Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan secara utuh sebelum memberikan respons. Orang tua menunggu anak menyelesaikan ucapannya kemudian mengonfirmasi maksud yang disampaikan. Pola tersebut memberikan pengalaman kepada anak bahwa bahasa memiliki fungsi komunikatif, khususnya sebagai alat untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginan. Temuan ini sejalan dengan Chen, Cabrera, dan Reich (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara

timbang balik dalam interaksi orang tua-anak dengan keterampilan bahasa anak.

4. Pengawasan terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Pengawasan orang tua dalam penelitian ini mencakup dua bentuk utama, yaitu pengawasan penggunaan gadget dan pengawasan perkembangan bahasa. Dalam penggunaan gadget, orang tua membatasi durasi, memilih konten yang sesuai, melarang konten yang tidak sesuai usia, serta menjelaskan makna kata yang diperoleh anak dari tontonan. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memandang media digital semata-mata sebagai sesuatu yang harus dilarang, tetapi sebagai sumber yang perlu dikelola agar memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa anak.

Temuan tersebut sejalan dengan Mustonen, Torppa, dan Stolt (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan screen time tanpa batas dapat berkaitan dengan perkembangan bahasa yang lebih lemah. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan gadget dapat dipandang sebagai upaya orang tua menjaga keseimbangan antara pengalaman bahasa melalui media digital dan pengalaman komunikasi langsung di lingkungan sosial anak.

Pengawasan juga dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak melalui pengamatan terhadap kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, kemampuan menyusun kalimat, pemahaman instruksi, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Selain pengamatan langsung, orang tua memperoleh informasi perkembangan anak melalui sekolah, profesional, dan terapi. Temuan ini menunjukkan adanya

upaya orang tua untuk mengenali perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan Finders, Wilson, dan Duncan (2023) yang menekankan pentingnya penilaian dari lingkungan anak dalam mendukung perkembangan bahasa.

5. Pemberian Motivasi dalam Pengembangan Bahasa Anak

Pemberian motivasi terutama diwujudkan melalui motivasi verbal berupa pujian, apresiasi, kalimat penyemangat, dan penguatan positif ketika anak berani berbicara. Motivasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan stimulasi dalam bentuk paparan bahasa, tetapi juga menciptakan kondisi emosional yang mendukung anak untuk menggunakan bahasa.

Hasil ini sejalan dengan Hatherly et al. (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi orang tua yang suportif dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Pujian dan apresiasi yang diberikan ketika anak berhasil berinteraksi dapat membangun rasa aman dan kepercayaan diri. Dalam konteks perkembangan bahasa, kepercayaan diri tersebut penting karena anak membutuhkan keberanian untuk mencoba mengucapkan kata, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan gagasan.

Dengan demikian, motivasi verbal dapat dipahami sebagai penguat dalam proses stimulasi bahasa. Ketika usaha komunikasi anak memperoleh respons positif, anak memperoleh pengalaman bahwa aktivitas berbicara merupakan pengalaman yang diterima dan dihargai. Hal ini dapat mendorong

anak untuk mempertahankan keterlibatan dalam interaksi verbal.

6. Pengarahan Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak

Pengarahan merupakan bentuk peran orang tua yang dilakukan melalui memperbaiki pengucapan, mencontohkan ucapan, mengarahkan lingkungan anak, dan mengarahkan penggunaan bahasa. Pada aspek memperbaiki pengucapan, orang tua membantu anak ketika belum mampu mengucapkan kata atau menyusun kalimat dengan tepat. Orang tua meminta anak mengulangi kata dan memberikan bentuk pengucapan yang lebih tepat. Temuan ini sejalan dengan Suttora et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi orang tua terhadap bahasa anak dapat mendukung keterampilan bahasa ekspresif. Zuccarini et al. (2020) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi bahasa dapat mendukung perkembangan aspek leksikal dan sintaksis ekspresif anak.

Pengarahan juga dilakukan melalui pemberian contoh kata, kalimat, atau ungkapan yang dapat ditiru anak. Orang tua tidak hanya mengoreksi kesalahan bahasa, tetapi memberikan model bahasa yang dapat digunakan anak sebagai acuan. Temuan tersebut sejalan dengan Smith et al. (2023) yang membahas peran imitasi dan ekspansi bahasa orang tua dalam perkembangan bahasa anak. Ketika orang tua mengembangkan atau memperjelas ucapan anak, anak memperoleh model bahasa yang lebih lengkap untuk dipahami dan ditiru.

Selanjutnya, orang tua mengarahkan lingkungan anak dengan menyediakan lingkungan yang mendukung stimulasi bahasa, seperti sekolah, daycare, kegiatan bermain, keluarga, dan aktivitas di luar rumah. Lingkungan tersebut memberikan pengalaman interaksi yang lebih beragam sehingga anak memiliki kesempatan mendengarkan instruksi, memahami arahan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mempraktikkan bahasa dalam situasi sosial. Temuan ini mendukung Finders, Wilson, dan Duncan (2023) mengenai pentingnya lingkungan bahasa yang beragam bagi pengalaman perkembangan bahasa anak.

Bentuk pengarahan terakhir adalah mengarahkan penggunaan bahasa. Orang tua membimbing anak untuk menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan sesuai konteks. Anak diarahkan untuk menyampaikan keinginan secara verbal, memahami penggunaan kata yang kurang tepat, serta membedakan penggunaan kata atau kalimat berdasarkan situasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah kosakata atau kemampuan menyusun kalimat, tetapi juga dengan penggunaan bahasa secara fungsional dalam interaksi sosial. Temuan ini berkaitan dengan kemampuan pragmatik sebagaimana dijelaskan Pesco dan O'Neill (2023), yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat berdasarkan tujuan dan konteks komunikasi.

7. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa

pengembangan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini berlangsung melalui rangkaian peran orang tua yang saling melengkapi. Pendampingan memberikan konteks interaksi, jalinan komunikasi membangun komunikasi dua arah, pemberian kesempatan memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan bahasa, pengawasan memastikan pengalaman bahasa berlangsung secara terarah, motivasi memperkuat keberanian anak dalam berkomunikasi, sedangkan pengarahan membantu anak menggunakan bahasa secara lebih tepat.

Dengan demikian, peran orang tua dalam penelitian ini tidak hanya berupa pemberian stimulasi bahasa secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan interaksi yang memungkinkan anak mendengar, memahami, mencoba, menggunakan, dan memperbaiki bahasa secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga menjadi lingkungan penting dalam menyediakan pengalaman bahasa yang konsisten bagi anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa. Interaksi melalui kegiatan seperti membaca bersama, bermain, berdialog, dan merespons ucapan anak terbukti mampu memberikan stimulasi linguistik yang memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Lingkungan keluarga yang menghadirkan komunikasi yang intens dan bermakna memungkinkan anak tidak hanya

memahami bahasa, tetapi juga menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemberian stimulasi bahasa secara langsung, tetapi juga mencakup pendampingan, komunikasi responsif, pemberian ruang eksplorasi, pengawasan lingkungan komunikasi, motivasi, serta pengarahan penggunaan bahasa yang tepat. Kombinasi peran

tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif sehingga mendukung perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Secara keseluruhan, keluarga menjadi lingkungan utama dalam membentuk pengalaman linguistik awal anak, sehingga keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan stimulasi bahasa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alper, R. M.-F.-P. (2021). Parent characteristics and child language development: The role of modifiable parent factors in early language outcomes. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research.*, 3079–3094.
- Braun, V. &. (2021). Thematic analysis: A practical guide. *Sage Publications*.
- Brushe, M. E., Mittinty, M. N., Gregory, T., Haag, D., Lynch, J. W., Melhuish, E., & Brinkman, S. A. (2025). The causal effect of parent-child interaction on language development at 3 and 4 years. *Internasional Journal of Language & Communication Disorder*, 1-8.
- Chen, Y., Cabrera, N. J., & Reich, S. M. (2023). Mother-child and father-child "serve and return" interactions at 9 months: Associations with children's language skills at 18 and 24 months. *Infant Behav Dev*, 1-36.
- Creswell, J. W. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). *Sage Publications*.
- Dicataldo, R., Rowe, M. L., & Roch, M. (2022). "Let's read together": A parent-focused intervention on dialogic book reading to improve early language and literacy skills in preschool children. *Children*, 1-19.
- Donnelly, S., & Kidd, E. (2021). The longitudinal relationship between conversational turn-taking and vocabulary growth in early language development. *Child Development*, 92(2), 609-625.
- Dowdall, N. M.-T. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, e383–e399.
- Finders, J., Wilson, E., & Duncan, R. (2023). Early childhood education language environments: Considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology*, 01-09.
- Gómez, D. M. (2021). Language and social-emotional development: The role of conversational turns in early childhood. *Developmental Science*.
- Handayani, A. W. (2022). Perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan semantik. *Generasi Emas*.

- Handayani, F. F. (2022). Implementation of traditional games in the digital era and their integration in early childhood education. *Generasi Emas*.
- Hatherly, K., Moodie, S. T., Daub, O., Earle, C., & Cunningham, B. J. (2025). Exploring parent-child interactions during a parent-implemented language intervention for children who are late-to-talk. *Child Language Teaching & Therapy*, 41(1), 30-46.
- Hayes, N. (2024). 'It's not fair': Hearing the voices of young children. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 52(6), 830-842.
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J., Robb, M., & Kaufman, J. (2022). Putting education in educational apps: Lessons from the science of learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 23(1), 3-39, 3-39.
- Holme, H. W. (2021). Mapping the literature on parent-child language across activity contexts: A scoping review. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 261-280.
- Insani, P. R. (2021). Dukungan orang tua dalam pengembangan literasi anak di rumah pada masa new normal. *Generasi Emas*.
- Karani, N. F., Sher, J., & Mophosho, M. (2022). The Influence of screen time on children's language development: A scoping review. *South African Journal of Communication Disorders*, 69(1), 1-7.
- Lestari, M. C. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Generasi Emas*.
- Levickis, P., Eadie, P., Mensah, F., Mckean, C., Bavin, E. L., & Reilly, S. (2022). Associations between responsive parental behaviors in infancy and toddlerhood, and language outcomes at age 7 years in a population-based sample. *International Journal of Language & Communications Disorder*, 1098-1112.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas*.
- Madigan, S. M. (2020). Associations between screen use and child language skills: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 665-675.
- Maulida, N. I. (2025). Pengembangan lagu edukatif Islami untuk perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. *Generasi Emas*.
- McArthur, B. A. (2022). Recreational screen time before age 3 years and language development. *Pediatric Research*, 1243-1250.
- Mufidah, A. (2021). Perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui bercerita sederhana ditinjau dari aspek sintaksis dan semantik. *Generasi Emas*.
- Mustonen, R., Torppa, R., & Stolt, S. (2022). Screen time of preschool-aged children and their mothers, and children's language development. *Children*, 2-13.
- Pace, A. L.-P. (2021). Identifying pathways between socioeconomic status and language development. *Annual Review of Linguistics*, 285-308.
- Patton, M. Q. (2020). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). *Sage Publications*.
- Pesco, D., & O'Neill, D. K. (2023). Assessing pragmatics in early childhood with the language use inventory across seven language. *Frontiers in Psychology*, 1-7.

- Preza, T. &. (2022). Parent responsivity, language input, and the development of simple sentences. *Journal of Child Language.*, 1147–1171.
- Rahmawati, Y. S. (2023). Parent–child interaction and early language development in Indonesian families. *Journal of Early Childhood Research.*, 315–329.
- Rivero, M., Vilaseca, R., Cantero, M.-J., Valls-Vidal, C., & Leiva, D. (2023). Relations between positive parenting behavior during play and child language development at early ages. *Children*, 10(3), 1-16.
- Reski, P. e. (2022). Pilihan rasional orang tua menitipkan anak di baby daycare. *Generasi Emas*.
- Romeo, R. R. (2021). Beyond the 30-million-word gap: Children’s conversational exposure is associated with language-related brain function. *Psychological Science.*, 541–553.
- Rowe, M. L. (2020). Analyzing input quality along three dimensions: Interactive, linguistic, and conceptual. *Journal of Child Language.*, 5–21.
- Saputri, D. W. (2026). Perkembangan berbicara pada anak usia dini ditinjau dari lingkungan urban dan rural. *Generasi Emas*.
- Smith, J., Sulek, R., Wert, K. V., Cintotta-Lee, O., Green, C. C., Bent, C. A., . . . Hudry, K. (2023). Parental imitations and expansions of child language predict later language outcomes of autistic preschoolers. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 4107-4120.
- Suttora, C., Zuccarini, M., Aceti, A., Corvaglia, L., Guarini, A., & Sansavini, A. (2021). The affects of a parent-implemented language intervention on late-talkers' expressive skills: The Medioational role of parental speech contingency and dialogic reading abilities. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-14.
- Suyadi, S. &. (2022). Family literacy practices and early childhood language development in Indonesia. *Early Childhood Education Journal.*, 621–631.
- Zuccarini, M., Suttora, C., Bello, A., Aceti, A., Corvaglia, L., Caselli, M. C., . . . Sansavini, A. (2020). A parent-implemented language intervension for late talkers: An exploratory study on low-risk preterm and full-term children. *International Journal of Environmental research and public health*, 2-20.